



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 6 Tahun 2023 Page 143-153

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Teknik Penggarapan Ragam Hias Pada Kompleks Makam Raja-Raja Binamu di Jeneponto

Nurul Khumairah^{1✉}, Muhammad Basir², Yahya³

Antropologi, Universitas Hasanuddin, Indonesia

Email: nurulkhumairah03@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Bangunan makam merupakan salah satu aspek dalam bagian sistem religi yang berlaku dalam suatu masyarakat sebagai bentuk ritual kepercayaan, sehingga bangunan makam menjadi salah satu wujud peninggalan budaya Islam. Wujud peninggalan budaya Islam tersebut merupakan bagian dari akulturasi kebudayaan dari budaya lokal dan budaya Islam yang ada. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana Teknik Penggarapan Ragam Hias Kompleks Makam Raja-Raja Binamu, dijelaskan pula bentuk ragam hias makam pada Kompleks Makam Raja-Raja Binamu. Semua itu bertujuan untuk mengetahui pengaruh budaya lokal dan budaya luar dalam proses penggarapan ragam hias Kompleks Makam Raja-Raja Binamu. Untuk dapat mengetahui teknik penggarapan ragam hias tersebut, dipergunakan metode pengumpulan data pustaka dan data lapangan, pengolahan data yang menggunakan analisis teknologi, dan analisis statistic serta penafsiran data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggarapan ragam hias menggunakan empat teknik seperti teknik pahat, teknisk gores, teknik cungkil/cukil, dan teknik ukir. Selain itu penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk ragam hias di Kompleks Makam Raja-Raja Binamu merupakan pengaruh wujud akulturasi budaya antara budaya lokal dan budaya luar seperti budaya China dan Persia. Hal ini membuktikan bahwa pengaruh budaya luar di Kompleks Makam Raja-Raja Binamu lebih cepat berkembang di kalangan masyarakat.

Kata Kunci: *Teknik, Ragam Hias, Budaya, Kompleks Makam Binamu*

Abstract

The tomb building is one aspect of religious system that effect ini a society as form of ritual belief, with the result that, the tomb building is one face of Islamic cultural heritage. Islamic cultural heritage is part of acculturation of culture from the local culture and existing Islamic culture. This research aims to explain how the technique of cultivating ornamental variety in the kings of Binamu tomb complex in Jeneponto. To find out the technique of cultivating ornamental variety, used library data collection and field data collection methods, data processing that uses technology analysis, statistical analysis and also interpretation of data. The result of this research shows that the cultivation of ornamental variety uses four techniques such as chiles technique, scratching technique, gouging technique, and craving technique, furthermore this reseach shows tat the forms of ornamental variety in the kings of Binamu tomb complex are an influence of cultural acculturation between local culture and outside culture, such as Chinese and Persian cultures. This prove that the influence of outside culture in the kings of Binamu tomb complex are more rapidly develop among the society.

Keywords: Tehnique, Ornamental Variety, Culture, Binamu Tomb Complex

PENDAHULUAN

Masuknya agama Islam di Sulawesi Selatan, khusus Makassar yang berangkat tahun 1605/9 Masehi termasuk lambat jika dibandingkan dengan kawasan sekitarnya yaitu Ternate akhir abad XIV, Kutai 1575 Masehi dan Banten awal abad XII-XVII Masehi. Kedua dalam proses penyebaran Islam di Sulawesi Selatan bukan hanya ajaran tentang agama Islam yang disebarluaskan, akan tetapi ada banyak aspek lain yang termuat di dalamnya. Aspek-aspek tersebut bisa saja berupa ide tentang pola kemasyarakatan, perdagangan, arsitektur, dan pemakaman. Untuk memahami bagaimana proses islamisasi di suatu Wilayah berlangsung, tentu harus ditelusuri peninggalan-peninggalannya, di samping itu ide-ide yang masih dipakai hingga sekarang (Fadilla, 1999).

Sistem pemakaman menjadi salah satu ide yang sampai sekarang masih dapat dijumpai. Aspek utama dalam kegiatan tersebut ialah aspek gagasan berupa nilai dan simbol yang berlaku dalam masyarakat. Secara konseptual pemakaman dilakukan sebagai bentuk ritual kepercayaan, dalam budaya sebenarnya mengacu kepada seluruh aspek budaya tidak hanya menyangkut pada gagasan supranatural saja, melainkan pemakaman harus pula diperhitngkan sebagai aspek sosial karena kegiatan tersebut melibatkan banyak individu dari berbagai aspek.

Makam sebagai salah satu aspek dalam bagian sistem religi secara keseluruhan suatu budaya, maka jika dikaji secara mendalam dapat memberikan pemahaman kesejarahan yang jelas. Bahkan makam jika dihubungkan dengan kajian proses Islamisasi di setiap daerah, maka makam merupakan data penting. Ini disebabkan karena makam sebagai

bagian ritual dengan peran aspek masyarakat, akan mudah dimengerti bahwa penguburan serta medianya merupakan bagian yang harus ada di kehidupan manusia. Salah satu tinggalan arkeologi Islam yang banyak ditemukan di Sulawesi Selatan adalah makam para raja, tokoh agama, adipati (penguasa daerah) yang pada umumnya makam ini merupakan kompleks pemakaman yang di dalamnya terdapat pula keluarga atau kerabat, para aparat atau pembesar kerajaan dan hamba sahaya yang dekat dengan para petinggi kerajaan.

Kompleks makam semacam ini tersebar di beberapa Kabupaten di Sulawesi Selatan seperti Kompleks Raja-Raja Gowa di Kabupaten Gowa, Kompleks Makam Raja-Raja Tallo di Makassar, Kompleks Makam Raja-Raja Binamu di kabupaten jenepono, Kompleks Makam Jera Lompoe di Kabupaten Soppeng, Kompleks Makam Raja-Raja Luwu di Palopo, Kompleks Makam Raja-Raja Leteriruwa di Kabupaten bulukumba, Kompleks Makam Tosora di Kabupaten Wajo, Kompleks Kassi Bumbung di Takalar, Kompleks Makam Laiya di Kabupaten Enrekang, dan Kompleks Makam Allakuang di Kabupaten Sidrap (Samsir Bahri, 2009:3). Kehadiran makam-makam tersebut merupakan gambaran masa lalu daerah yang pernah berdiri kerajaan yang bercorak Islam, memiliki catatan sejarah masing-masing dan memiliki bagian tersendiri dalam mewarnai sejarah di Sulawesi Selatan.

Seiring perkembangan zaman, makam di Indonesia ikut tersentuh oleh karya seni seiring datangnya budaya baru dikalangan masyarakat, perkembangan tersebut tidak lepas dari pada seniman yang mencoba memberikan pola hiasa, ukir, dan pahat. Pola hias yang beraneka ragam tersebut sdi sesuaikan dengan konteks yang dipahami dan realita masyarakat yang ada pada masa itu.

Bukti autentik tentang penerimaan Islam di Kerajaan Binamu, dapat dilihat dengan masuknya Islam Raja Binamu yaitu Padewakkang Daeng Rangka yang memerintah tahun 1604 sampai 1629 M (Nur et al., 2008:160). Selain itu ditemukan makam karaeng Sengge yang dianggap sebagai penyebar Islam dikalangan masyarakat. Makam tersebut terletak di daerah Taroang Kabupaten Jeneponto yang kala itu termasuk wilayah bawahan kerajaan. Penyebaran Islam selanjutnya di wilayah Kerajaan Binamu berkembang begitu cepat dikalangan masyarakat sekitar.

Hasil penelitian sebelumnya, jumlah makam Kompleks Makam Raja-Raja Binamu yang diidentifikasi adalah 639 buah makam (Nur et al., 2008:36), 1104 buah makam (Asrianti, 2011:31), 1136 (Rosmawati, 2013:202) dan data terbaru yang dihitung untuk objek penelitian berjumlah 1109 buah makam (Erwin Mansyur, 2014:32). Orientasi temuan makam yang teridentifikasi mengarah utara-selatan meskipun banyak juga yang tidak tepat, hal ini disebabkan masyarakat kala itu hanya menggunakan arah matahari sebagai petunjuk arah. Melihat arah pembangunan makam tersebut ini menandakan konsep pembangunannya

sudah sejalan dengan ajaran Islam sebagai penanda utama bahwa makam tersebut sudah dibangun dalam periode Islam.

Berdasarkan penjelasan tersebut mengarahkan peneliti untuk bisa memahami dan mengurai proses teknik penggarapan ragam hias pada kompleks Makam Raja-Raja Binamu di Jeneponto dan apakah dalam proses penggarapan ragam hias tersebut hanya dipengaruhi oleh budaya lokal atau ada pengaruh dari budaya luar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kompleks Makam Raja-Raja Binamu di Kabupaten Jeneponto, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk melihat teknik penggarapan ragam hias pada kompleks makam Raja-Raja Binamu di Kabupaten Jeneponto. Menurut Koentjaraningrat (1985), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, atau gejala frekuensi adanya hubungan antara suatu gejala lainnya dalam suatu masyarakat. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka, deskripsi temuan, dokumentasi dan wawancara. Data yang diperoleh di Lapangan selanjutnya diolah menggunakan analisis teknologi untuk melihat penggarapan ragam hias serta bahan baku yang digunakan dan analisis statistik untuk pengamatan pada bentuk ragam hias yang dilihat dari ukiran-ukiran pada makam Raja-Raja Binamu. Tujuan dari penelitian ini lebih menekankan pada teknik penggarapan melalui peninggalan-peninggalan arkeologi Islam dalam kaitannya dengan bentuk pengaruh budaya luar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Letak dan Kondisi Geografis

Kabupaten Jeneponto adalah salah satu daerah tingkat II yang ada di Wilayah Provinsi Sulawesi Selatan dengan luas wilayah 749,79 km. Kabupaten ini terletak 90 km di sebelah selatan Kota Makassar ibukota Sulawesi Selatan. Secara astronomis Kabupaten Jeneponto terletak 05041'37,9" LS dan 119043'27,3 BT. Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Gowa, sebelah selatan berbatasan dengan laut Flores, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Bantaeng. Pembagian wilayah di Kabupaten Jeneponto terbagi atas 111 Kecamatan (Permendagri No. 66 Tahun 2011) yaitu Arungkeke, Taroang, Turatea, Bangkala, Bangkala Barat, Batang, Binamu, Bontoramba, Kelara, Rumbia dan Tamalatea.

Kondisi topografi wilayah Kabupaten Jeneponto pada umumnya memiliki permukaan yang sifatnya bervariasi yaitu dataran rendah dan dataran tinggi, ini dapat dilihat pada bagian Utara terdiri dari dataran tinggi dan bukit-bukit yang membentang dari barat ke

Timur dengan ketinggian 500 sampai dengan 1.400 mdpl. Dataran rendah berada di wilayah bagian selatan memanjang dari Barat ke Timur tepatnya di daerah pesisir, sementara dataran tingginya terdapat di bagian Utara yang mengarah ke daerah perbatasan Kabupaten Gowa termasuk daerah sekitar Gunung Lompobattang.

Kondisi geologi tidak lepas dari masalah keadaan tanah dan batuan. Jenis tanah yang dominan di Kabupaten Jeneponto adalah Alluvial, Gromosal, Mediteren, Lotosal, Andosil, dan Regonal. Berdasarkan kondisi geologinya terdapat enam jenis batuan. Dibagian utara terdiri dari batuan basal dan batuan vulkanik tersier. Daerah ini adalah kaki gunung Lompobattang yang merupakan hulu sungai Kelara. Di bagian tengah di dominasi oleh batuan gunung api Baturape-Cindak dan batuan Salokalupang. Batuan Vulkanik yang berumur kuartar dan batuan sedimen yang juga berumur kuartar tersebar di bagian tengah dan di sebelah selatan yang merupakan daerah hilir sungai.

Sejarah Singkat Kerajaan Binamu

Kerajaan Binamu pada awalnya merupakan kerajaan kecil yang terletak di Tamalate Jeneponto. Selain Kerajaan Binamu, terdapat juga beberapa kerajaan kecil lainnya yaitu; Kerajaan Rumbia, Kerajaan Tolo, Kerajaan Arungkeke, Kerajaan Bangkala, dan Kerajaan Taroang. Dengan kekuatan armada kerajaan dan kondisi geografis yang memadai membuat kerajaan Binamu menjadi kerajaan besar yang berciri kerajaan pesisir. Hal ini juga ditunjang oleh adanya dua sungai besar yang menghubungkan dengan laut yaitu sungai Jeneponto dibagian timur dan sungai Tamaroya di bagian selatan.

Berdasarkan latar belakang sejarahnya, armada laut kerajaan Binamu pernah berlayar sampai ke Pulau Bali untuk melakukan perdagangan. Diperkirakan sekitar abad XIII. Tujuan dari pelayaran ke Pulau Bali untuk mengambil bibit padi yang ada disana dan dikembangbiakkan dalam bercocok tanam di sawah dalam lingkup kerajaan Binamu.

Dikaitkan dengan asal-usul nama Binamu, masyarakat mempercayai bahwa kata Binamu berasal dari kata bibit padi yang dibawah dari pulau Bali. Dalam bahasa Bugis-Makassar bibit padi adalah bine. Sejak saat itu orang-orang mengetahui bahwa Binamu adalah tempat untuk mengambil bibit padi, sehingga tempat itu berubah nama menjadi Binamu. Selanjutnya kerajaan tersebut sebagai Kerajaan Binamu. Kerajaan Binamu diperkirakan berdiri sejak abad XV dan baru resmi menjadi kerajaan Islam pada tahun 604 dengan raja pertamanya bernama I Gaukan Daeng Riolo (Muhammad Nur et al., 2008:160). Pada masa awal berdirinya kerajaan Binamu ada beberapa kerajaan kecil yang memperebutkan untuk menguasai kerajaan Binamu antara lain Kerajaan To'de Lento, To' do Layu, To' do Batujala, Bangka Loe, Balumbungan, Bontoramba, Bontotangga, dan

Paitana. Awal masa pemerintahan kerajaan tidak lepas dari cerita To' Manurung sebagai penyeamat kerajaan dari kerajaan-kerajaan yang memperebutkan kekuasaan di Binamu.

Raja yang pernah memerintah dan dilantik di kerajaan Binamu kira-kira pada abad XVII dan abad XVIII adalah sebagai berikut: (1) Tumanurung ri Binamu beliau adalah raja pertama, (2) Putri ri Bungko adalah raja ke dua, (3) I Daeng Binamu adalah raja ke tiga, (4) I tinggi Daeng Mattayany adalah raja ke empat, (5) I Patimang Daeng Ti'no adalah raja ke lima, (6) I Mattewakkang Daeng Junggo Ilanga ri Tinggimae adalah raja ke enam, (7) Sanro Daeng nyikko Ilaga ri Alluka adalah raja ke tujuh, (8) I Palangkei Daeng Lagu ri Maero adalah raja ke delapan, (9) I Lompo Daeng Raja Ilanga ri Gunung Sitoli Pulau Nias (Andalas) adalah raja ke sembilan, (10) Manggan Daeng Sanggu Ilanga ri Binamu adalah raja ke sepuluh, dan yang ke (11) Mattewakkang Daeng Raja adalah raja ke sebelas.

Kompleks Makam Raja-Raja Binamu

Situs makam Raja-Raja Binamu terletak di Kelurahan Bontoramba Kecamatan Tamalate Kabupaten Jeneponto. Situs ini dapat diakses dengan kendaraan roda empat dan dua karena terletak di pinggir jalan. Situs ini berada diatas tanah yang berbukit dan dikelilingi dengan tanag datar. Sebelah timur berbatasan dengan rumah warga, sebelah barat berbatasan langsung dengan rumah warga, sebelah utara berbatasan dengan jalan raya, dan sebelah selatan berbatasan dengan kebun warga.

Luas area pemakaman ini sekitar 23.127 meter persegi, didalamnya terdapat 1109 buah makam yang sudah dipugar oleh Kantor Balai Pelestarian Cagar Budaya Makassar atau sekarang disebut Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XIX. Jirat makam terbagi atas tiga, ukuran besar berjumlah 24 buah, ukuran sedang berjumlah 398 buah, dan ukuran kecil berjumlah 682 buah. Secara keseluruhan jumlah nisan yang terdapat pada kompleks makam ini berjumlah 297 buah yang terdiri dari 6 tipe nisan yakni; tipe pipih berjumlah 107 buah, nisan balok 179 buah, nisan patung 4 buah, phallus berjumlah 5 buah, dan menhir 4 buah. Ada banyak makam yang tidak memiliki nisan, disebabkan karena rusak, hilang atau tidak memiliki nisa.

Makam-makam yang terdapat pada kompleks ini sangat kaya akan berbagai motif ragam hias yang menempati hampir seluruh jirat makam begitupun pada nisan makam terutama motif suluran daun, bunga dan geometris. Selain itu terdapat pula motif hiasan seperti gambar manusia, macan, kalajengking, naga, ayam kuda, dan aksara Makassar.

Sampel Makam Raja-Raja Binamu

Adapun penentuan sampel kompleks makam Raja-Raja Binamu dibagi menjadi tiga sektor. Sektor satu terdiri dari 1 sampel, sektor dua terdiri dari 10 sampel, dan sektor tiga terdiri dari 5 sampel.

Teknik Penggarapan Ragam Hias Makam

Pembuatan ragam hias makam tidak terlepas dari peranan bahan baku dalam pembuatan makam, hal ini sebagai penentu bentuk makam dan ragam hias yang akan dibuat. Selanjutnya yang menjadi pertimbangan adalah tanah sebagai pijakan tempat dibangunnya makam. Jenis tanah yang digunakan yaitu jenis tanah alluvial, dalam penentuan tanah biasanya ada pertimbangan sebelum pemilihan tanah, pertimbangan tersebut antara lain struktur tanah harus padat agar dinding liang tidak mudah longsor.

Makam Raja-Raja Binamu yang terletak di Kompleks Makam Raja-Raja Binamu di Jeneponto menggunakan bahan baku dari batu padas (jenis tuff dan batu sedimen muda) atau biasa masyarakat setempat menyebutnya batu napara', batu tersebut terletak di Desa Balumbungan Kecamatan Bontoramba 1 km dari kompleks makam. Batu padas termasuk jenis batuan dengan tingkat kekerasan yang tinggi serta memiliki pori yang kecil (Zainuri, 2008). Sehingga jenis batu tersebut selain digunakan sebagai bahan baku pembuatan makam, juga digunakan untuk keperluan lain seperti landasan tiang rumah, lesung batu, dan kebutuhan lainnya.

Pengambilan batu padas menggunakan linggis dan palu beli atau masyarakat setempat menyebutnya betel dengan cara membuat lubang dengan diameter 35 cm dan kedalamannya mencapai 10 cm dengan penggaliannya menggunakan linggis.

Pengambilan batu yang mau digunakan perlu hati-hati, karena dapat mempengaruhi struktur batu, apabila hal tersebut terjadi, maka hasil dari pembuatan ragam hias makam tidak akan sesuai yang diinginkan. Setelah batu tersebut diambil, kemudian para pembuat akan mengangkat batu dengan sistem manual menggunakan tenaga manusia, pengangkatan batu tersebut ke kompleks makam ditempuh dengan sejauh 1 km dari lokasi batu tersebut diambil. Kemudian, batu makam diletakkan dengan jarak 30cm dari batu makam yang lain. Jarak penempatan batu makam dengan batu makam yang lainnya bertujuan untuk memudahkan pembuat mengukir ragam hias pada makam. Selain untuk memudahkan ragam hias untuk dibentuk, tujuan jarak yang lainnya adalah memudahkan jalan pengunjung untuk ziarah. Setelah batu tersebut diletakkan, kemudian batu makam dibentuk dengan cara penggambaran desain pada permukaan makam yang kemudian dipahat menggunakan linggis dan palu besi. Pengerjaan ragam hias terbilang rumit dengan

harus memperhatikan bentuk detail penggarapan ragam hias sehingga dapat menghasilkan pola ragam hias yang terstruktur rapi dan penggarapan permukaannya halus. Biasanya, pengerjaan ragam hias memakan waktu kurang lebih 1 tahun pengerjaan tergantung tingkat kerumitan ragam hias. Maka, semakin tinggi tingkat kerumitan ragam hias makan semakin lama waktu pengerjaannya. Penggarapan ragam hias pada kompleks makam Raja-Raja Binamu dilakukan oleh keturunan Raja-Raja Binamu.

Penggarapan ragam hias tersebut menggunakan empat teknik, yaitu; (1) teknik pahat, teknik ini dilakukan dengan cara mengurangi bahan pada permukaan makam yang tidak digunakan lagi engan menggunakan alat pahat seperti linggis dan palu. Pengerjaan teknik pahat lebih mengutamakan pembentukan motif dalam skala besar dengan menghasilkan motif yang lebih kasar. (2) teknik gores, cara ini dilakukan dengan menggores alat pada permukaan makam. Jejak yang ditinggalkan adalah goresan berbentuk irisan pada dinding makam. Alat yang digunakan ada yang bermata tunggal dan ada yang menggunakan alat bermata banyak (semacam sisir) menghasilkan irisan dengan kedalaman yang sama dan bentuk gambar yang searah. (3) teknik cungkil/cukil, cara ini dilakukan dengan menggunakan alat tajam dengan mata berbentuk lengkung. Prinsip gerakannya adalah mencukil permukaan makam. (4) teknik ukir, teknik ini dilakukan dengan cara mengikis dan memperhalus permukaan dasar ragam hias yang ingin dibentuk. Pengerjaan teknik ukir terbilang rumit dan teliti sehingga menghasilkan bentuk detail dan halus dalam pengerjaan ragam hias. Tekanan yang digunakan dalam pengerjaan teknik ukir butuh penyesuaian terhadap tebal tipis suatu ukuran ragam hias. Dalam pengerjaan teknik ukir menggunakan alat ukir seperti alat pahat, palu, dan batu asah.

Pengaruh Penggarapan Ragam Hias Kompleks Makam Raja-Raja Binamu

Ragam hias pada dasarnya merupakan penghias yang dipadukan sebagai media mempercantik atau mengagungkan suatu karya (Baidlowi dan Daniyanto, 2003). Menghias merupakan tradisi turun temurun yang ada sebelum masuknya pengaruh Hindu-Budha, hal ini dikuatkan oelh pendapat Notosusanto bahwa pengaruh tradisi menghias bangunan telah berkembang sejak lama jauh sebelum adanya pengaruh Hindu-Budha dan kebudayaan Islam di Indonesia. Dalam beberapa referensi juga dijelaskan bahwa ragam hias adalah bentuk dasar hiasan yang biasanya akan menjadi pola yang diulang-ulang dalam suatu karya kerajinan atau seni yang dapat ditetapkan pada media dua dan tiga dimensi. Karya ini salah satunya dapat berupa tulisan (batik), ukiran atau pahatan pada batu/kayu. Berdasarkan sifatnya ragam hias ada bermacam-macam. Ada ragam hias ukir dan ragam hias manusia, ragam hias bagian tubuh manusia, ragam hias tanaman, dan

ragam hias lainnya (Van Der Hoop, 1949:15). Sedangkan menurut Soegeng Toekio (1987:10) ragam hias dikelompokkan menjadi empat yaitu bentuk flora, fauna, figurative, dan bentuk geometris. Adapun jenis-jenis ragam hias dijadikan sample beserta pengaruhnya sebagai berikut: (1) motif binatang imajinatif muncul akibat dari pemikiran budaya lokal yang tercampur budaya luar yang ragam hiasnya diadopsi dari kebudayaan China, hal itu dibuktikan oleh adanya motif naga. Ragam hias China identic dengan naga karena menurutnya kepercayaan orang China naga melambangkan kesuburan. (2) motif geometris termasuk motif tertua dalam ornament ragam hias sejak zaman prasejarah. (3) motif sosok manusia meneruskan gaya "primitif" sebagai penggambaran nenek moyang. Motif ini dipercaya memiliki kekuatan magis untuk melindungi pemiliknya dari roh jahat. (4) motif macan merupakan adaptasi pengaruh budaya Persia dengan kondisi lokal mengingat ajaran Islam dibawa ke Indonesia tidak langsung dari Arab, tetapi dari Iran atau India. (5) motif bunga melati susun belah ketupat diambil dari pengaruh lokal berdasarkan kreativitas pembuat ragam hias yang melambangkan keceriaan dan seorang gadis yang suka menyendiri (Djafar et al., 1997). (6) motif flora menyerupai pohon hayat merupakan pohon kehidupan secara universal dipercaya adanya oleh para penganut kepercayaan, penganut agama tradisional, Hindu, islam, dan Kristen. Pohon hayat melambangkan adanya hidup abadi di alam baka, dan juga melambangkan ke-Esaan Tuhan (Hadisoetjipto, 1978:135). Pohon hayat adalah sumber hidup, kekayaan, dan kemakmuran oleh karena itu sering dihiasi dengan permata. (7) motif lipan menurut kepercayaan China melambangkan kebesaran dan kemuliaan Raja sebagai pemersatu dan pelindung rakyatnya. (8) motif medallion bintang melambangkan budi pekerti yang baik dan sederhana. Motif hias bintang digunakan sejak zaman prasejarah. (9) motif bunga teratai mendapat pengaruh dari China. Motif hias teratai banyak digunakan dan merupakan lambang lima buah tanda pengenal perwujudan yakni pikiran, perasaan, penglihatan, kebijaksanaan, dan kesadaran (Hartojo et al., 1982 dalam Ornamen Nusantara, 2009), (10) motif bunga melati diambil dari pengaruh lokal berdasarkan kreativitas pembuat ragam hias yang melambangkan keceriaan dan seorang gadis.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian diatas peneliti menyimpulkan bahwa teknik penggarapan ragam hias pada makam menggunakan empat teknik seperti teknik pahat, teknik gores, teknik cungkil/cukil, dan teknik ukir dimana dalam penggarapannya masih memperhatikan bahan baku dan alat yang digunakan, serta proses pengerjaannya masih mempertahankan budaya tradisional. Adapun penggarapan ragam hias makam Raja-Raja

Binamu mendapat dua pengaruh yaitu budaya lokal dan budaya luar. Sebelumnya masuknya pengaruh Islam, kepercayaan lokal masih begitu kuat berkembang dikalangan masyarakat. Setelah pengaruh Islam masuk, maka pengaruh budaya luar lebih cepat berkembang di kalangan masyarakat sehingga dalam penggarapan ragam hias di Kompleks Makam Raja-Raja Binamu mendapat pengaruh budaya luar seperti budaya China dan Persia.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrianti. (2011) 'Bentuk Dan Tata Letak Makam Di Kompleks Makam Raja-Raja Binamu Di Jeneponto', Makassar, Skripsi Jurusan Arkeologi Univeristas Hasanuddin.
- Ambary, Hasan Muarif. (1998) 'Menemukan Peradaban Arkeologi dan Islam Nusantara', Jakarta, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Bahri, S. (2009) 'Perbandingan Bnetuk dan Ragam Hias Nisan Islam pada Wilayah Pesisir dan Wilayah Pedalaman di Sulawesi Selatan', Makassar, Skripsi Jurusan Arkeologi Universitas Hasanuddin.
- Djafar, D., et al. (1997) 'Catatan Ragam Hias Kalimantan Barat', Pontianak, Dewan Kerajinan Nasional Daerah Tk.I, Kalimantan Barat.
- Fadilla, A. (1999) 'Warisan Budaya Bugis di Pesisir Selatan Denpasar Nuansa Sejarah Islam di Bali', Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Hasanuddin et al. (2011) 'Bentuk dan Ragam Hias Makam Kuno di Kabupaten Jeneponto Sulawesi Selatan', *Walannae*, 13(1).
- Hartojo et al. (1982) 'Kompleks Makam Ratu Kalinyamat mantinngan-Jepara, Segi-segi Sejarah dan Arsitektur', Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Tengah.
- Koentjaraningrat. (1985) 'Metodologi Penelitian Kualitatif', Jakarta, Rineka Cipta.
- Mansyur, Erwin. (2014) 'Fenomena Akulturasi Dan Sinkritisme Dalam Perspektif Arkeologi (Studi Kasus Pada Ragam Hias di Kompleks Makam Bataliung Kabupaten Jeneponto Sulawesi Selatan)', Makassar, Skripsi jurusan Arkeologi Universitas Hasanuddin.
- Nur et al. (2008) 'Jejak Sejarah Jeneponto', Makassar, Pusat Kegiatan Penelitian Divisi Arkeologi Universitas Hasanuddin.
- Notosusanto, Nugroho. (1992) 'Sejarah Nasional Indonesia', Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Spradley, J.P. (2013) 'Metode Etnografi', Yogyakarta, PT. Tiara Wacana Yogya.
- Toekio, Soengeng M. (1987) 'Mengenal Ragam Hias Indonesia', Bandung, Angkasa.
- Hoop, Van Der. (1949) 'Ragam-Ragam Perhiasan Indonesia', Bandung, Koninklijk Bataviaasch Genootschap Van Kunsten en Wetenschappen.
- Zanuri, A. M. (2008) 'Kekuatan Bahan', Yogyakarta, Andi Offset.